

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

“Peranan berasal dari kata peran, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.”⁸

Peran guru sebagai pengajar dan pendidik. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya). “Tuntutan masyarakat khususnya siswa dari guru dalam aspek intelektual, dan sosial lebih tinggi dari pada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.”⁹

Guru adalah salah satu komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan guru. Guru merupakan jabatan profesional yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru juga merupakan jabatan profesional. Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keilmuan.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 356

⁹ Tohirin, *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 165.

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan utama dan merupakan sesuatu yang penting yang terkandung serangkaian kegiatan guru dan anak didik yang secara langsung terjadi hubungan timbal balik antara guru dan anak didiknya.

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VII pasal 27 ayat (3) dinyatakan bahwa: “Tenaga Pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut “Guru” dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut “Dosen”.¹⁰

Syaiful Sagala mengungkapkan dalam bukunya berpendapat bahwa Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka ia harus memenuhi persyaratan- persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi untuk menjadi guru. Tidak semua orang dapat dengan mudah melakukannya, apalagi posisi guru seperti di Indonesia dewasa ini. Di samping berat tugasnya, dia harus merelakan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan kepada masyarakat, meskipun imbalan gaji guru sangat tidak memadai, bila dibandingkan dengan profesi lainnya.¹¹

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

¹⁰ Hadirja Paraba, *Wewenang Tugas Tenaga Guru Dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2010), hlm. 8.

¹¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 21.

“Dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.”¹²

Dari pengertian diatas, yang dimaksud dengan peran guru disini adalah guru yang melaksanakan tugas profesi pendidikan dan pengajaran agama Islam, membentuk nilai-nilai karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, menfungsikan dirinya sebagai seorang pendidik bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi seorang pribadi manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik ke arah yang lebih baik agar berguna kelak untuk masa depannya.

2. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Guru merupakan sosok yang menjadi tauladan dalam segala hal, sehingga apa yang dilakukan guru merupakan contoh bagi para siswa. Begitu pentingnya kepribadian guru, bahkan disebut juga bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan integrative, yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

¹² Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), hlm. 123.

Tugas dan peran guru sebenarnya satu kesatuan utuh, hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai perjabaran dari peran. Untuk itu berikut dipaparkan tentang tugas dan fungsi guru:

- a. Peran guru sebagai supervisor memiliki fungsi memantau, menilai dan memberi bimbingan teknis. Kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar perlu secara terus menerus. Peningkatan ini akan lebih berhasil apabila seorang guru mempunyai kemauan dan usaha sendiri.
- b. Peran sebagai inovator memiliki fungsi melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara atau konsep - konsep yang baru dalam konsep pengajaran. Proses utama inovatif yaitu menghasilkan produk, proses, prosedur yang lebih baik atau cara baru dan lebih baik dalam mengerjakan berbagai hal yang diperkenalkan oleh individu, kelompok atau institusi sekolah. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa “mengelola kelas merupakan ketrampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.”¹³ Wragg juga mengemukakan bahwa “pengelolaan kelas merupakan kemampuan menguasai kelas dalam arti seorang harus mampu

¹³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Kencana, 2009), hlm. 44.

mengontrol atau mengendalikan perilaku para muridnya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.”¹⁴

- c. Peran guru sebagai motivator memiliki fungsi memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat serta memberi tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik. Peranan motivasi sangatlah besar untuk membangkitkan aktivitas dan gairah belajar peserta didik.
- d. Peran sebagai evaluator memiliki fungsi menyusun instrument penilaian melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian serta menilai pekerjaan siswa. Seorang guru akan lebih menguasai kemampuan sebagai evaluator apabila sejak menjadi calon guru sudah dikenalkan dengan kegiatan evaluasi.
- e. Peran sebagai fasilitator memiliki fungsi “memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik”.¹⁵ Dengan itu guru harus mampu memberikan apa yang dibutuhkan peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan. Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Artinya sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan

¹⁴ E.C Wragg, *Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 4.

¹⁵ Maimun, *Menjadi Guru Yang Dirindukan*, (Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2014), hlm. 95.

proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, atau surat kabar.

Seorang guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perubahan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya.

3. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Mengingat begitu banyak pentingnya motivasi dalam belajar, maka sangat di butuhkan peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada umum nya semua guru mengharapkan tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal yang ditandai dengan keberhasilan peserta didik menyerap ilmu pengetahuan yang telah diajarkan, maka setiap siswa harus lebih giat dan bergairah dalam belajar.

Hal ini membutuhkan peran guru sebagai pengasuh siswa dalam suatu kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena motivasi merupakan salah satu penunjang terpenting dalam berlangsung nya proses belajar. Adapun peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui proses belajar yaitu dengan memberi bimbingan, menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dan memberi penilaian.

a. Sebagai pembimbing

Guru harus bisa menjadi sosok pembangkit semangat, pendorong potensi dan penggerak aksi. Siswa yang malas, tidak semangat, tanpa masa depan, dan tidak mempunyai cita-cita, akan didorong untuk aktif bersemangat, menetapkan masa depan, dan mempunyai cita-cita setinggi langit.

Seorang guru harus bisa berusaha memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa agar dapat meningkatkan kualitas belajar. Guru juga bisa memberikan tips tentang cara belajar yang efektif juga menyenangkan agar apa yang di harapkan tercapai.

Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokasiional, sosial maupun spiritual.

b. Sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai toko dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan mereka kearah yang

lebih baik. Membangun etika dan kesopan santunan siswa agar mereka dapat tumbuh dan berguna dimasa depan.

Menjadi pendidik akan membutuhkan waktu yang lama. Karena tidak semua murid akan langsung memahami dengan apa yang disampaikan guru. Karenanya guru harus memiliki sikap penyabar dalam mendidik dan mengajar para siswa.

c. Sebagai motivator

Guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Untuk mengetahui penyebab persoalan yang terjadi pada siswa, jika guru sudah tau penyebabnya barulah guru mencarikan solusi bisa dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa atau dengan guru-guru yang lain untuk sama-sama memecahkan masalah yang ada pada siswa. Kemudian guru bisa memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa.

Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam interaksi selama pembelajaran. Diharapkan siswa akan merasa lebih semangat setelah mendapatkan motivasi untuk belajar dari guru.

Peran guru sebagai motivator untuk siswanya merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan

keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya, dimana tercapai tidak pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan berbagai teknik-teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.

d. Sebagai Komunikator

Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu komunikasi dua arah yang baik antara siswa dan guru karena dengan demikian akan tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif akan tercipta apabila guru sebagai komunikator dapat menyampaikan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Untuk itu, guru harus dapat menggunakan variasi belajar seperti halnya di dalam proses belajar mengajar guru harus dapat melibatkan siswa.

Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Karena proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dalam diri anak didik.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahas Latin “movere” yaitu “bergerak” yang dimaksudkan dengan kata “penggerak” untuk maju.” Menurut Manullang dari buku yang dikarang Engkoswara yaitu buku *Administrator dan Pendidikan*, “motivasi merupakan pengembangan dari kata “motif” yang artinya adalah suatu dorongan tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia untuk melakukan sesuatu dan bekerja. Utsman mendefinisikan “Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motuf-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dalam pencapaian tujuan.”¹⁶

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat terlihat dari indikator motivasi itu sendiri. Mengukur motivasi belajar dapat diamati dari sisi-sisi, antara lain “durasi belajar, sikap terhadap belajar,

¹⁶ Utsman, *Administrator Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 209.

frekuensi belajar, konsistensi terhadap belajar, kegigihan dalam belajar, loyalitas terhadap belajar, visi dalam belajar, *achievement* dalam belajar.”¹⁷

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Menurut Sardiman “motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah agar siswa merasa senang dan semangat untuk belajar.”¹⁸

¹⁷ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 120.

¹⁸ Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 98.

Faktor penting lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa selain motivasi adalah fasilitas belajar. Fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar antara lain berupa alat tulis, buku pelajaran, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, media penyampaian materi dan lain sebagainya. Fasilitas belajar sangatlah penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, karena semakin lengkap fasilitas belajar yang dimiliki maka akan membantu mempermudah proses belajar mengajar.

Jadi dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan keseluruhan daya pendorong atau penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai. Motivasi akan membangkitkan semangat dalam belajar. Apabila motivasi siswa dalam belajar tinggi, maka hasil belajarnya akan optimal dan sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah, maka hasil belajar akan menjadi kurang maksimal.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang sangat kuat dan jelas akan tekun dan berhasil.

Terdapat tiga fungsi motivasi menurut Sardiman AM. Adapun fungsi dari motivasi tersebut adalah :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sehingga sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seperti halnya seorang santri yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan akan tidak akan menghabiskan waktunya untuk berbuat sesuatu yang tidak ada manfaatnya.¹⁹

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi ada tiga, yakni pendorong, pengarah, dan penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan guru merupakan faktor paling penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut.

Prinsip-prinsip motivasi adalah memberi penguatan, sokongan, arahan pada perilaku yang erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dalam belajar yang telah ditemui oleh para ahli ilmu belajar. Masalah pokok yang dihadapi mengenai belajar adalah proses belajar, karena ia dalam sistem *black box* yang tidak dapat diamati secara langsung dan sulit menentukan kapan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang.

¹⁹ Sardiman, *Op.Cit.*, hlm. 85.

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

3. Tujuan Motivasi Belajar

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh sesuatu perbuatan yang pada gilirannya akan memuaskan kebutuhan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan, dan ini akan menimbulkan motivasi. “Jadi tujuan dapat pula membangkitkan motivasi dalam diri seseorang.”²⁰

Konteks di atas, menunjukkan bahwa motivasi bertujuan untuk meningkatkan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan, atau suatu keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Begitu pula halnya tujuan dari motivasi yang diberikan terhadap siswa agar mereka dapat mempertahankan dan dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

4. Macam-macam Motivasi Belajar

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2010), hlm. 160.

Motivasi sendiri dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam kegiatan belajar. Daya penggerak tersebut dapat menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan dapat mencapai suatu tujuan.

Untuk membangkitkan adanya motivasi dalam diri seorang siswa agar dapat berhasil dalam belajarnya, maka harus ada pendorong dari dalam diri individu itu sendiri atau dari luar. “Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik, yakni motivasi yang datang dari dalam peserta didik dan motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik.”²¹

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Alisuf Sabri dalam bukunya Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional menyatakan bahwa “motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar.”²²

Sebagai contoh orang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya dalam proses belajar, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2013), hlm. 138.

²² M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2013), hlm. 85.

yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak ada tujuan yang lain-lain.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tersebut timbul karena dalam diri seseorang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya keinginan untuk mengetahui, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan lain-lain. Dalam hal ini pujian, hadiah, hukuman dan sejenisnya tidak diperlukan oleh siswa karena siswa belajar bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dan bukan juga karena takut dihukum.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah *sarcasm*, *ridicule*, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. “Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak, dan karena itu didalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.”²³

Bahwa setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, keduanya dapat menjadi pendorong untuk belajar. Namun tentunya agar aktivitas dalam belajarnya memberikan kepuasan atau

²³ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 162.

ganjaran diakhir kegiatan belajarnya maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar adalah motivasi intrinsik.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

5. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat.

Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan yang kondusif dalam belajar. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi, melibatkan diri aktif dalam kegiatan belajar, dan memiliki keterlibatan afektif yang tinggi dalam belajar juga dapat dikatakan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Berikut merupakan indikator dalam motivasi belajar:

a. Tekun menghadapi tugas

Dalam keseharian menjadi seorang peserta didik, akan menemui tugas yang menumpuk. Motivasi belajar menjadi diperlukan saat itu untuk menyelesaikan semua tugas. Tekun dalam menghadapi tugas merupakan salah satu indikator kesulitan belajar yang muncul dari diri sendiri.

Tugas dibagi menjadi dua, yaitu tugas individu dan tugas kelompok. Tugas Individu merupakan tugas yang diberikan kepada semua individu tanpa terkecuali dan harus diselesaikan tepat pada waktunya. Ada kelebihan dari tugas individu untuk diselesaikan bersama-sama, karena soal yang diberikan itu sama, dapat dikerjakan bersama teman, maksud dari kerja sama disini yaitu tukar pendapat menyelesaikan tugas tersebut, maka akan cepat diselesaikan. Selanjutnya tugas kelompok merupakan tugas yang diberikan untuk kelompok, dikerjakan bersama dengan anggota kelompok dan mendapatkan penilaian kelompok. Anak yang tekun dalam mengerjakan tugas mempunyai kebiasaan dapat bekerja terus menerus dalam jangka waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai, dan akan lebih memunculkan kreatifitas dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

b. Ulet menghadapi kesulitan

Seseorang dikatakan memiliki sikap ulet, jika memiliki kepribadian tangguh, kuat, tidak mudah putus asa, memiliki cita-cita tinggi. Selain itu, seorang yang dikatakan ulet adalah mereka yang mencurahkan tenaga, pikiran, waktu serta harta untuk tercapainya keberhasilan. Anak yang ulet dalam menghadapi kesulitan tidak lekas putus asa ketika mengalami segala persoalan apapun, lebih suka mencari alternatif penyelesaian suatu kesulitan daripada mengeluh, dan tetap fokus jika diberikan tantangan.

c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²⁴

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa “minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.”²⁵

Dengan demikian disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian dan keaktifan berbuat.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Peserta didik yang berminat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 151.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 133.

Islam akan mempelajari Pendidikan Agama Islam dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti penyajian pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar.

Peserta didik akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Minat berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah bila minat merupakan alat motivasi. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat peserta didik agar pelajaran yang diberikan mudah peserta didik mengerti.

d. Dapat mempertahankan pendapatnya

Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya kalau diyakini itu benar. Anak lebih berani mengeluarkan pendapat, bebas dalam menyatakan pendapat, tidak goyah dengan tekanan yang membuatnya melepaskan pendapatnya yang diyakini itu benar.

e. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Anak menyukai tantangan, mencari pemecahan atas soal-soal yang dihadapinya, cenderung mencari persoalan yang menurut perlu adanya penyelesaian senang mencoba hal yang baru.

Indikator sebagaimana disebutkan di atas merupakan alat utama untuk menentukan sejauh mana motivasi belajar seseorang

terhadap bidang pelajaran. Sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun, menunjukkan ketertarikan, senang mengikuti pelajaran, selalu memperhatikan pelajaran, semangat dalam mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan, berusaha mempertahankan pendapat, senang memecahkan masalah soal-soal, maka pembelajaran akan berhasil dan seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik.

C. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah Nabi Muhammad SAW. periode Mekkah, sejarah Nabi Muhammad SAW. periode Madinah, peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah, Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah, Perkembangan masyarakat

Islam pada masa Dinasti Bani Ayyubiyah dan Memahami perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh Karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi Sejarah Kebudayaan Islam tidak saja merupakan transfer of knowledge, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

Sejarah Kebudayaan Islam adalah catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْبَيِّنَاتِ لِنُظَاهِرَ
 بِهِ مَا اسْتَخْفَيْنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْحَقِّ كِتَابٍ
 لِنُظَاهِرَ بِهِ مَا اسْتَخْفَيْنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْحَقِّ كِتَابٍ
 لِنُظَاهِرَ بِهِ مَا اسْتَخْفَيْنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْحَقِّ كِتَابٍ
 لِنُظَاهِرَ بِهِ مَا اسْتَخْفَيْنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang Al-Qur'an ini bukanlah perkataan yang dibuat-buat, akan tetapi Kami menurunkannya sebagai pembenar kitab-kitab sebelumnya, penjelas bagi setiap perkara Agama yang dibutuhkan para hamba, petunjuk

bagi manusia dari kesesatan setan setan dan ramhat di dunia dan di akhirat bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul.

Adapun Sejarah Kebudayaan Islam sendiri didefinisikan sebagai “kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam satu periode perkembangan kekuasaan Islam mulai dari periode Nabi Muhammad SAW sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang”.²⁶

Sejarah Kebudayaan Islam juga diartikan sebagai “kisah-kisah yang didalamnya terdapat cara-cara hidup yang ditempuh manusia dalam keaneka ragamannya untuk mencapai suatu tujuan.”²⁷

Dalam sumber lain yang penulis peroleh disebutkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan “kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah, penggunaan bahasa dan kebiasaan hidup bermasyarakat.”²⁸

Sidi Gazaliba dalam bukunya *Sejarah Kebudayaan Islam* memberikan definisi tentang Sejarah Kebudayaan Islam sebagai “cara berpikir dan cara merasa Islam yang menyatakan diri dalam seluruh

²⁶ <http://alhafizh84.wordpress.com/> di akses hari Kamis, 16 September 2021 jam 07:30 WITA

²⁷Ustadz Muhammad Khair Abdul Kadir, *Konsepsi Sejarah Islam dalam Sorotan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 64.

²⁸ Ahmad Hasimy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 14.

segi kehidupan dari golongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.”²⁹

Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Islam Kontemporer* menegaskan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah “keterangan yang telah terjadi pada masa lampau atau pada masa yang masih ada.”³⁰

Sedangkan menurut Abudin Nata dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Studi Islam* yang dimaksud dengan Sejarah Kebudayaan Islam adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan Agama Islam. Diantara cakupan itu ada yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebarannya, tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan dan penyebaran Islam dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan Agama dan umum, kebudayaan, arsitektur, politik pemerintahan, peperangan, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya.³¹

Dari definisi yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah “proses yang diterapkan untuk kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi

²⁹ Sidi Gazalba, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 2.

³⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 202.

³¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.

yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam dalam berbagai aspek.”³²

Sumber lain yang penulis dapatkan memaparkan bahwa Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah usaha yang diberikan oleh pendidik agar peserta didik memahami Sejarah Islam mencontoh keteladanan sifat-sifat dari tokoh Islam masa lalu dengan mengambil hikmah dari nilai dan makna sejarah, menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk berdasarkan pengetahuannya atas fakta sejarah yang ada dan juga untuk menggugah semangat mendalami Islam yang lebih baik.³³

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah aktivitas pentransferan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang berhubungan erat dengan peristiwa masa silam, baik itu peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi yang memang benar-benar terjadi dalam suatu Negara Islam dan dialami oleh Masyarakat Islam.

2. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menelaah tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. periode

³² Atang Abdul Hakin dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 66.

³³ Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Agama RI, 2004), hlm. 6.

Mekkah, sejarah Nabi Muhammad SAW. periode Madinah, peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah, Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah, Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Ayyubiyah dan Memahami perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan tentang Sejarah Agama Islam dan Kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khlulafaur Rasyidin kepada siswa agar ia memiliki konsep yang obyektif dan sistematis dan perspektif historis.
- b. Mengambil ibrah atau hikmah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- c. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk berdasarkan fakta sejarah yang ada.
- d. Membekali siswa untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- e. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- f. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- g. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.

- h. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan kegiatann sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni, serta mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³⁴

3. Fungsi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diberikan oleh guru di setiap lembaga pendidikan formal sudah sepatutnya diintegrasikan dengan kedudukan dan posisi manusia yang telah dikisahkan dalam Al-Qur'an tersebut agar siswa dapat memahami hakikat mereka sebagai pelaku serta pembuat sejarah dan kebudayaan. Agar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini dapat memberikan nilai edukasi tinggi kepada siswa, maka guru harus mengetahui dan memahami fungsi dari Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut. Adapun fungsi dari Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah antara lain sebagai berikut:

a. Fungsi inspiratif

Sejarah Kebudayaan Islam memberikan inspirasi untuk mengenai gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masa kini, khususnya yang berkaitan dengan semangat untuk mewujudkan identitas sebagai masyarakat Islam.

b. Fungsi rekreatif

Melalui membaca dan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam seakan-akan melakukan perlawatan Sejarah Kebudayaan

³⁴ Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam MI, MTs dan MA berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan PAI, hlm. 44.

Islam karena menerobos batas waktu dan tempat menuju zaman masa lampau untuk mengikuti setiap peristiwa yang terjadi.

c. Fungsi instruktif

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu bidang keilmuan yang diyakini dapat menunjang keterampilan-keterampilan tertentu.

d. Fungsi edukatif

Sejarah Kebudayaan Islam dapat memberikan nilai kearifan bagi siapa saja yang mempelajarinya. Selain itu, melalui Sejarah Kebudayaan Islam dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai budaya Islam dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari pewarisan nilai-nilai itulah akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan masyarakat Islam.³⁵

Zakiah Daradjat dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* menegaskan bahwa Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada hakikatnya adalah membantu meningkatkan iman kepada peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan mereka bila mereka putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.³⁶

4. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Hanfi, “karakteristik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tidaklah berbeda dengan karakteristik mata pelajaran sejarah umum, karena fokus utamanya yang mencoba menggali peristiwa di masa lampau.”³⁷

³⁵ Siswo Dwi Martanto, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Permasalahan dan Solusinya*, (Yogyakarta: Ombak Press, 2008), hlm. 188-189.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 175.

³⁷ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 7.

Karena itu, ia juga mengemukakan karakteristik pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

- a. Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi.
- b. Materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu dalam pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.
- c. Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu dalam mengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.
- d. Sejarah mengandung prinsip sebab-akibat. Dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab-akibat, dimana peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi sebab peristiwa sejarah berikutnya.³⁸

Menurut Kamarga, “sejarah mengandung tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan.”³⁹

Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan waktu lampau, tetapi waktu lampau itu terus berkesinambungan. Sehingga perspektif waktu dalam sejarah, ada waktu lampau, kini dan yang akan datang. Dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan, terutama

³⁸ *Ibid.*, hlm. 34-35.

³⁹ Hansiswani Kamarga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Informasi Perlukah?*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 53.

dalam menyisipkan kecakapan hidup (*life skill*), kesetaraan gender, hak asasi manusia dan *multi culture*.

Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama dan keyakinan. Oleh karena itu, dalam memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional, sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik atau pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.

5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Selama ini seringkali Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dipahami sebagai Sejarah tentang Kebudayaan Islam (*history of Islamic culture*). Dalam kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dipahami sebagai sejarah tentang Agama Islam dan kebudayaan (*history of Islamic culture*). Oleh karena itu kurikulum tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu Agama, sains dan teknologi dalam Islam.

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW. periode Makkah.
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW. periode Madinah.
- c. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.

- d. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Ayyubiyah.
- g. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ada beberapa faktor yaitu:

1. Guru

Guru adalah orang yang menjadi jembatan pengetahuan kepada peserta didik. Berhasil atau tidaknya pengetahuan yang diberikan melalui proses belajar mengajar pendidik menentukan proses keberhasilan. Karena kehadiran pendidikan di tengah-tengah peserta didik merupakan suatu yang tidak dapat ditolak, pada dasarnya semua orang adalah pendidik, setidaknya adalah pendidikan bagi dirinya sendiri.

2. Siswa

Siswa merupakan bagian yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Keberadaan anak didik sangat diperlukan, baik dalam fisiknya maupun dalam jiwanya. Siswa dalam usia Madrasah

Tsanawiyah mempunyai jiwa yang mudah labil, karena pada saat tersebut anak didik mengalami transisi kejiwaan.

Siswa dalam usia sekolah mempunyai jiwa mudah goyah dan mudah terpengaruh, karena pada saat tersebut siswa mengalami transisi kejiwaan, namun siswa justru semakin peka dalam menerima hasil proses belajar mengajar, karena siswa sudah mampu membedakan yang baik dan yang buruk.

3. Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak. Sekolah tempat didik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari.

Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya tergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

a. Keluarga

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah

yang akan dipergunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga, dan sebagainya.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sehubungan dengan itu penanaman nilai-nilai agama Islam dimulai dalam keluarga. Agar keluarga dapat memainkan peran tersebut, keluarga juga perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan, perlu adanya pembinaan.

Keluarga, dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohani anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

b. Sekolah

Sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal.

Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

Anak yang memasuki sekolah guru dengan anak yang masuk STM. Demikian pula yang tamat dari sekolah tinggi akan berbeda pola pikirannya dengan orang yang tidak bersekolah.

Lokasi sekolah juga cukup besar pengaruhnya dalam keberhasilan proses belajar mengajar misalnya saja dalam hal penggunaan media pembelajaran yang bersuara, akan sangat tidak mendukung ketika sekolah berada di daerah yang bising/ribut.

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan di sekolah. Bila dilihat ruang lingkup masyarakat, banyak dijumpai keanekaragaman bentuk dan sifat masyarakat. Namun justru keanekaragaman inilah dapat memperkaya budaya bangsa Indonesia.

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-temannya tapi di luar sekolah. Di samping itu, kondisi orang-orang di desa atau kota ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwa.